

Ladrang Jagung-jagung Laras Slendro Patet *Manyura* Proporsionalnya terhadap Kompetensi Pengrawit

Alvianto Burhani¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan kesesuaian kompetensi pengrawit terhadap garap *Ladrang Jagung-jagung*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan musikalitas. *Ladrang Jagung-jagung* merupakan gending Gaya Yogyakarta yang biasa disajikan *soran*. *Ladrang Jagung-jagung* memiliki banyak variasi garap *ricikan*.

Ladrang Jagung-jagung merupakan salah satu gending *soran* yang populer di masyarakat karawitan. *Ladrang Jagung-jagung* dibagi tiga bagian pokok yaitu balungan *mlaku* irama I, balungan *ngracik* dan bagian *imbal* demung (balungan *mlaku* irama II). *Imbal* demung pada *Ladrang Jagung-jagung* menggunakan *imbal* demung *gawan*. Pengrawit yang mampu menyajikan *Ladrang Jagung-jagung* secara sempurna adalah pengrawit dengan kompetensi tingkat mahir.

Kata kunci: *Jagung-jagung, kompetensi, garap.*

Pendahuluan

Ladrang Jagung-jagung adalah salah satu repertoar gending gaya Yogyakarta yang sering disajikan dalam garap *soran*. Selain disajikan secara mandiri (*uyon-uyon*), *Ladrang Jagung-jagung* disajikan pula untuk mengiringi tari Golek Menak Kakung. *Ladrang Jagung-jagung* dalam penyajiannya dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu bagian *sesegan* dan *dados*. Pada bagian *dados* penyajian gending ini sama dengan penyajian *ladrang* irama II pada umumnya, hanya saja terdapat balungan *mlaku*, *ngracik* dan *mengkal*. Dalam bagian *dados* terdapat garap *imbal* demung, peking *miraga* dan slenthem *ngenyut* yang diterapkan pada balungan *mlaku* bukan pada balungan *lamba* atau *nibani*.

¹Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Garap dalam karawitan Jawa terdiri dari beberapa unsur yaitu materi garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, penentu garap dan pertimbangan garap (Rahayu Supanggah,2009:4). Selain itu, kompetensi personal pengrawit juga mempengaruhi garap gending dalam karawitan. Kompetensi pengrawit dikategorikan melalui beberapa tingkat yaitu pemahaman pasif (*miraga*), penghayatan aktif (*mirama*) dan penghayatan emosional (*mirasa*) (Trustho,2007:157). Penyajian *Ladrang Jagung-jagung* sangat dipengaruhi kompetensi pengrawit yang menyajikannya, menjadikan banyak tafsir garap dalam penyajiannya.

Tinjauan umum *Ladrang Jagung-jagung* Gaya Yogyakarta

A. *Ladrang Jagung-jagung* versi Keraton Yogyakarta

Sebagai pusat seni budaya termasuk seni karawitan, Keraton Yogyakarta menjadi acuan garap gending klasik, baik gending garap *soran* maupun *lirihan*. Dapat diartikan bahwa garap-garap dalam karawitan, mulai dari urutan penyajian, garap vokal dan juga garap *ricikan* yang berkembang mengacu pada garap karawitan di dalam keraton, tidak terkecuali garap pada *Ladrang Jagung-jagung* laras slendro patet *Manyura*.

Urutan penyajian *Ladrang Jagung-jagung* yang biasa disajikan di Keraton Yogyakarta yaitu *buka* → irama I → irama II → irama I → *suwuk*. Biasanya irama I setelah *buka* disajikan dengan irama yang agak *seseg*. *Suwuk* untuk gending ini bisa menggunakan *suwuk* biasa dan juga *suwuk gropak*, tetapi di dalam keraton biasanya lebih sering menggunakan *suwuk gropak* (R.M. Soejamto, wawancara, 2018). Dalam irama I penyajian *Ladrang Jagung-jagung* versi keraton *ricikan* balungan ditabuh *mbalung* atau sesuai balungan gendingnya. Sedangkan dalam irama II, ada yang ditabuh *mbalung* ada juga yang menggunakan *imbal* demung. Pada bagian demung ditabuh *imbal* tersebut peking ditabuh *miraga* dan slenthem ditabuh *mbandul*, sedangkan saron ditabuh sesuai balungan gendingnya.

Ladrang Jagung-jagung mempunyai garap khusus, yaitu pada peralihan iramanya. Transisi irama I ke irama II gending ini dilakukan pada kenong kedua,

jika demikian setelah kenong kedua tabuhannya langsung *ngracik*. Menurut Bambang Sri Atmojo, hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi garapnya. Garap *Ladrang Jagung-jagung* seperti ini masih sering disajikan oleh para *abdi dalem* keraton sekitar tahun 1970an dan juga di Ndalem Pujokusuman pada waktu itu (Bambang Sri Atmojo, wawancara, 2018).

$$\begin{array}{cccc}
 & + & & \\
 6 & 3 & 6 & 5 \\
 & & & \\
 & & & + \\
 6 & 3 & 6 & \hat{2} \\
 \leftarrow & \text{laya mulai diperlambat} & & \\
 & + & \sim & \\
 6 & 3 & 6 & 5 \\
 & & & + \\
 6 & 3 & 6 & \hat{25}
 \end{array}$$

⇒ menjadi irama II dan setelah kenong II langsung *ngracik*

$$\begin{array}{cccc}
 \overline{\quad} & + & \overline{\quad} & \sim \\
 65 & 32 & 12 & 6 \\
 & & & \\
 \overline{\quad} & + & \overline{\quad} & \hat{\quad} \\
 12 & 32 & 12 & 61 \\
 \\
 \overline{\quad} & + & \overline{\quad} & \sim \\
 56 & .5 & .3 & .2 \\
 & & & + \\
 \overline{\quad} & + & \overline{\quad} & \hat{\quad} \\
 .5 & 32 & 12 & \hat{6}1
 \end{array}$$

Jika demikian maka setelah gong tabuhannya dilanjutkan langsung pada irama II *cengkok* kedua (B) dan mulai *imbal* demung setelah kenong kedua. Peralihan irama tersebut merupakan salah satu kekhususan garap yang ada pada *Ladrang Jagung-jagung*.

B. *Ladrang Jagung-jagung* versi masyarakat pedesaan

Karawitan di luar keraton berkembang dengan sangat cepat karena di luar keraton kesenian sangat fleksibel. Karawitan di luar keraton, oleh masyarakat umum yang rata-rata adalah petani digunakan sebagai hiburan dan bersenang-senang setelah mereka bekerja seharian di sawah. Oleh karena itu, karawitan di luar keraton terus berkembang mengikuti tuntutan masyarakat agar tetap eksis. Fleksibilitas yang terjadi pada karawitan di pedesaan, membuat banyak kemunculan garap gending dengan berbagai versi garapan, salah satunya adalah yang terjadi pada *Ladrang Jagung-jagung*. *Ladrang Jagung-jagung* yang pernah populer di masyarakat pedesaan juga memiliki beberapa versi garap yang berkembang.

a. *Ladrang Jagung-jagung* versi daerah kabupaten Sleman

Ladrang Jagung-jagung disajikan dalam irama I dan II, pada irama II tidak ada yang digarap *imbal* demung seperti versi keraton. Baik penyajian irama I dan irama II, semua *ricikan* balungan ditabuh sesuai balungan gendingnya. Selain itu ada juga versi lain, yaitu *Ladrang Jagung-jagung* yang menggunakan balungan irama II. Hal ini dipengaruhi oleh garap *Ladrang Jagung-jagung* yang digunakan dalam iringan wayang yaitu *tayungan* versi Ki Narto Sabdo (Bambang Setyobudi, wawancara, 2019).

b. *Ladrang Jagung-jagung* versi daerah kabupaten Bantul

Garap *Ladrang Jagung-jagung* di wilayah ini sama seperti garap *Ladrang Jagung-jagung* yang berkembang pada umumnya, hanya saja ada sedikit perbedaan garap tabuhan demung. Berdasarkan informasi, pada awalnya gamelan yang ada di pedesaan kebanyakan hanya menggunakan satu demung, oleh sebab itu dulu tabuhan demungnya seperti *imbal gatra* untuk *ricikan* demung tetapi dilakukan dengan satu demung saja dan tidak ikut menabuh nada *seleh* balungan (Sukimin, wawancara, 2019).

Balungan : . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2

Demung : 353.121. 353.232. 353.121. 353.232.

Balungan : . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 2

Demung : 6i6.353. 6i6.353. 6i6.353. 6i6.232.

c. *Ladrang Jagung-jagung* versi daerah kabupaten Kulon Progo

Ladrang Jagung-jagung yang berkembang di daerah ini, garapnya sama dengan garap *Ladrang Jagung-jagung* pada umumnya. Struktur penyajian dan garap *ricikannya* juga sama termasuk adanya *imbal* demung pada irama II, tergantung pengrawit yang menyajikannya mampu atau tidak melakukan *imbal* demung (Parjiyo, wawancara, 2019).

gending. Garap *ricikan* yang berbeda terdapat pada tabuhan bonang pada bagian *buka* dan *lamba* setelah *buka*.

<i>Buka</i> bonang barung:																
.	.	.	.	3	.	2	3	2	2	.	(2)
.	1	.	1	.	6	3	6	5	2	2	2	(2)

Tabuhan *buka* bonang pada *gatra* terakhir menggunakan teknik tabuhan *gembyang midak*, hal ini dilakukan karena setelah *buka* balungannya ditabuh *lamba* dan bonangnya juga ditabuh dengan *gembyang midak*.

Bal : . 3 . 5 . 3 . 2

BB : . 3 . 5 . 3 . 2

3 3 5 5 3 3 2 2

e. *Ladrang Jagung-jagung* versi daerah kotamadya Yogyakarta

Ladrang Jagung-jagung yang berkembang di wilayah kotamadya Yogyakarta adalah sebagaimana yang berkembang di dalam Keraton Yogyakarta karena letaknya dekat dengan keraton (R.M. Soejamto, wawancara, 2018).

C. *Ladrang Jagung-jagung* dalam iringan *beksan/ tari*.

Dalam penyajian *Beksan Golek Menak Kakung* pada bagian Umarmaya melawan Umarmadi, *Ladrang Jagung-jagung* digunakan hanya *Ladrang Jagung-jagung* irama I saja yaitu saat penari masuk ke area pementasan atau saat *maju gending*. Garap *ricikannya* sama seperti garap *ricikan Ladrang Jagung-jagung* untuk *uyon-uyon*. Perbedaan garapnya terletak pada *ricikan* kendang, karena dalam iringan tari kendang memiliki sekaran tersendiri untuk mengikuti gerak tarinya (R.M. Soejamto, wawancara, 2018).

D. *Ladrang Jagung-jagung* dalam pakeliran wayang.

a. *Ladrang Jagung-jagung* sebagai gending *gagalan*

Gagalan adalah penyajian karawitan sebelum dimulainya pertunjukan wayang kulit. Penyajian *Ladrang Jagung-jagung* sebagai gending *gagalan* sama seperti penyajiannya ketika disajikan mandiri (*uyon-uyon*) karena pada hakekatnya *gagalan* fungsinya sama dengan penyajian gending garap soran pada *uyon-uyon* (Trustho, wawancara, 2019).

b. *Ladrang Jagung-jagung* sebagai gending *tayungan*

Tayungan adalah adegan saat *jogedan* lakon pada pakeliran wayang kulit agar lakon tersebut terlihat gagah. *Tayungan* dalam pekeliran gaya Yogyakarta awal mulanya menggunakan tabuhan yang mirip dengan balungan *Ladrang Jagung-jagung* irama I tetapi bukan berbentuk *Ladrang* melainkan *ganjur*. Setelah itu munculah *tayungan* dengan menggunakan *Ladrang Jagung-jagung*.

Ricikan balungan semuanya ditabuh sama seperti balungan gendingnya yaitu balungan *Ladrang Jagung-jagung* irama II. *Kendhangan* yang digunakan tidak menggunakan kendang kalih seperti umumnya, tetapi menggunakan kendang *sabet* atau kendang *ciblon* untuk mendapatkan suasana *gumyak*. Pada *ricikan* bonang banyak terdapat perbedaan garap karena yang biasanya disajikan irama II dalam hal ini disajikan menjadi irama I menjadi lebih padat (Bambang Setyobudi, wawancara, 2019).

Proporsi Kompetensi Pengrawit terhadap Garap *Ricikan Ladrang Jagung-jagung*

A. Deskripsi *Ladrang Jagung-jagung* Laras Slendro Patet *Manyura*

Ladrang Jagung-jagung adalah salah satu gending garap *soran* dalam penyajian gending Gaya Yogyakarta. *Ladrang Jagung-jagung* merupakan salah satu gending *soran* berbentuk *ladrang* yang dalam penyajiannya terdapat garap *imbal* dan *ngracik*. *Ladrang Jagung-jagung* bisa disajikan sebagai karawitan mandiri atau *uyon-uyon* dan juga sebagai karawitan iringan yaitu untuk

mengiringi Tari Golek Menak Kakung pada bagian perang Umarmaya dan Umarmadi.

B. Notasi *Ladrang Jagung-jagung* Laras Slendro Patet *Manyura*

Buka : 3 $\overline{12}$ $\overline{31}$ 2 6 3 6 5 6 3 6 $\widehat{2}$

Irama I :

6	+	3	6	5	6	+	3	6	^	2		
6	+	3	6	^	5	6	+	3	6	^	2	
6	+	3	6	^	5	6	+	3	6	^	2	
6	+	3	6	^	5	6	+	3	6	^	$\widehat{2}$	

Irama II :

A.)	6	+	3	6	5	6	+	3	6	^	2	
6	+	3	6	^	5	6	+	3	6	^	$\overline{25}$	
$\overline{65}$	+	$\overline{32}$	^	$\overline{12}$	6	$\overline{12}$	+	$\overline{32}$	^	$\overline{12}$	$\widehat{61}$	
$\overline{56}$	+	$\overline{.5}$	^	$\overline{.3}$	$\overline{.2}$	$\overline{.5}$	+	$\overline{32}$	^	$\overline{12}$	$\widehat{61}$	
B.)	$\overline{56}$	+	$\overline{.5}$	^	$\overline{.3}$	$\overline{.2}$	$\overline{.5}$	+	$\overline{32}$	^	$\overline{12}$	$\widehat{61}$
$\overline{56}$	+	$\overline{.5}$	^	$\overline{.3}$	^	$\overline{.2}$	$\overline{.5}$	+	$\overline{32}$	^	$\overline{12}$	6
3	+	1	3	^	2	3	+	1	3	^	2	
6	+	3	6	^	5	6	+	3	6	^	$\widehat{2}$	

C. Struktur Garap Penyajian *Ladrang Jagung-jagung*

Ladrang Jagung-jagung adalah salah satu gending garap *soran* Gaya Yogyakarta yang biasanya disajikan dengan laras slendro patet *Manyura* atau dengan laras Pelog patet *Nem*. Struktur penyajian *Ladrang Jagung-jagung* Laras Slendro Patet *Manyura* yang diterapkan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta sama dengan penyajian *ladrang* pada umumnya, yaitu *buka* → irama I → irama II → irama I → *suwuk*. Pada irama II terdapat balungan *mlaku*, *ngracik* dan *mengkal*.

D. Tabuhan *Ricikan Ladrang Jagung-jagung* Laras Slendro Patet *Manyura*

Tabuhan *ricikan* yang digunakan dalam penyajian *Ladrang Jagung-jagung* sangat variatif, mulai dari *buka* gending yang dilakukan dengan bonang menggunakan tabuhan *kempyung minjal* bukan dengan *gembyang midak* seperti *buka* gending bentuk *ladrang* pada umumnya. Selain itu, pada jalannya penyajian juga menggunakan banyak teknik tabuhan *ricikan* yang menjadi ciri khas karawitan Gaya Yogyakarta. Teknik tabuhan yang paling menonjol adalah *imbal demung* pada balungan *mlaku* irama II yang menggunakan *imbal demung* khusus untuk *Ladrang Jagung-jagung* saja.

No	Balungan	<i>Imbal Demung</i>
1.	. 3 . 1	D1 : $\frac{2 \ . \ 2 \ . \ 2 \ . \ 2 \ .}{}$ D2 : . 3 . 3 . 3 . 1
2.	. 3 . 2	D1 : $\frac{2 \ . \ 2 \ . \ 2 \ . \ 2 \ .}{}$ D2 : . 3 . 3 . 3 . 2
3.	. 6 . 3	D1 : $\frac{2 \ . \ 5 \ . \ 5 \ . \ 5 \ .}{}$ D2 : . 3 . 6 . 6 . 3
4.	. 6 . 5	D1 : $\frac{5 \ . \ 5 \ . \ 5 \ . \ 5 \ .}{}$ D2 : . 6 . 6 . 6 . 5

5.	. 6 . 3	D1 : $\underline{5 . 5 . 5 . 5 .}$ D2 : . 6 . 6 . 6 . 3
6.	. 6 . 2	D1 : $\underline{2 . 2 . 2 . 2 .}$ D2 : . 3 . 3 . 3 . 2
No	Balungan	<i>Imbal Demung Rangkep</i>
1.	. 3 . 1	D1 : $\underline{2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 .}$ D2 : . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 1
2.	. 3 . 2	D1 : $\underline{2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 .}$ D2 : . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 2
3.	. 6 . 3	D1 : $\underline{2 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 .}$ D2 : . 3 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 3
4.	. 6 . 5	D1 : $\underline{5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 .}$ D2 : . 6 . 3 . 6 . 6 . 3 . 6 . 6 . 5
5.	. 6 . 3	D1 : $\underline{5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 .}$ D2 : . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 3
6.	. 6 . 2	D1 : $\underline{2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 .}$ D2 : . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 2

E. Pengaruh Proporsi Kompetensi Pengrawit terhadap Garap *Ladrang Jagung-jagung*

Kompetensi Pengrawit dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yaitu tingkat kompetensi dasar atau pemula, tingkat kompetensi madya atau menengah dan tingkat kompetensi akhir atau mahir. Pada tingkat dasar, pengrawit hanya mampu menyajikan *Ladrang Jagung-jagung* bagian balungan mlaku irama I saja.

Pengrawit tingkat madya mampu menyajikan *Ladrang Jagung-jagung* sampai irama II termasuk pada balungan *ngracik* dan *mengkal*, sedangkan yang mampu menyajikan *Ladrang Jagung-jagung* lengkap dengan garap *imbal* demungnya adalah pengrawit tingkat mahir.

Kesimpulan

Ladrang Jagung-jagung merupakan salah satu gending Gaya Yogyakarta yang sering disajikan dalam garap *soran*. *Ladrang Jagung-jagung* memiliki bentuk balungan yang kompleks. Dilihat dari notasi balungannya, *Ladrang Jagung-jagung* terdiri dari tiga bagian pokok yaitu bagian balungan *mlaku* irama I, balungan *ngracik*, dan balungan *mlaku* irama II (bagian *imbal* demung).

Ladrang Jagung-jagung cukup populer di kalangan masyarakat karawitan di Yogyakarta, baik di keraton maupun di pedesaan. Garap *Ladrang Jagung-jagung* dari berbagai wilayah memiliki beberapa perbedaan. Selain populer, *Ladrang Jagung-jagung* juga merupakan salah satu gending yang multifungsi, bisa digunakan sebagai karawitan mandiri (*uyon-uyon*) dan juga sebagai karawitan iringan. Dalam penyajiannya, *Ladrang Jagung-jagung* juga terdapat tabuhan *imbal* demung, slentem *ngenyut* dan, peking *miraga* yang diterapkan bukan pada balungan *lamba* atau *nibani*. *Imbal* demung pada gending ini berbeda dengan *imbal* demung pada gending lainnya, karena *Ladrang Jagung-jagung* menggunakan *imbal* demung *gawan* atau *imbal* demung yang hanya digunakan pada *Ladrang Jagung-jagung* saja.

Proporsi kompetensi pengrawit dibagi menjadi tiga tingkat yaitu tingkat pemula, tingkat madya dan tingkat mahir. Pengrawit tingkat pemula hanya mampu memainkan *Ladrang Jagung-jagung* pada bagian balungan *mlaku* irama I, pengrawit tingkat madya mampu memainkan sampai bagian balungan *ngracik* dan pengrawit tingkat mahir mampu memainkan sampai bagian *imbal* demung (bagian balungan *mlaku* irama II). Artinya, yang mampu menyajikan atau memainkan *Ladrang Jagung-jagung* secara utuh atau sempurna adalah pengrawit dengan kompetensi tingkat mahir karena mampu memainkan semua bagiannya.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Bambang Sri Atmojo. 2010. Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta. Makalah.
- Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta : Wiled Berdangga, Yogyakarta: Taman Budaya, 2015.
- Guntoro, Antonius Edy, "Pola Tabuhan Bonang Penerus dalam penyajian gending gaya Yogyakarta" Skripsi Sarjana Sastra Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia, 1988.
- Harwanto, Agung, "Penelusuran Gending Soran di Kraton Yogyakarta" Skripsi Sarjana Sastra Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia, 1996.
- Iswanto, Iwan, "Ladrang Asmarandana dalam Sajian Uyon-uyon dan Karawitan Tari: Suatu Tinjauan Garap Karawitan", Tugas Akhir Program Studi Seni Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- Kresna, Ardian, *Sejarah Panjang Mataram: Menengok Berdirinya Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : DIVA Press, 2011.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, "Kota Yogyakarta 200 Tahun". Yogyakarta: Sub Panitya Penerbitan Yoyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia: N.V. Groningen, 1939.
- Ratna, Nyoman Kutha, "Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rokhayatun, Tri Suhatmini, "Pola Tabuhan Instrumen dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta" Skripsi Sarjana Sastra Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia, 1987.
- Soedarsono, R.B., *Ciri-ciri Tabuhan Gaya Surakarta*, makalah bandingan, t.p BKKNIDY.
- Soeroso, "Mencari Identitas Garap Karawitan Yogyakarta", Makalah Ceramah pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 1989.

- Suharjono, Bambang, "Pola Garap Tabuhan Bonang Barung Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta" Skripsi Sarjana Sastra Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia, 1987.
- Sukardi, Kris dan Sogi Sukidjo, *Gending-gending Jawa gaya Yogyakarta*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- _____, *Kendhangan Gaya Yogyakarta*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- Supanggih, Rahayu, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2002.
- Surjodiningrat, R.M. Wasisto, *Gending Beksan Mataraman*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1980.
- Suseno, Agus "Notasi Karawitan di Yogyakarta: Asal-Usul, Kontinuitas, dan Perubahannya", Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Sejarah Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Suyono, "Perkembangan Seni Karawitan Yogyakarta pada masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII", Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra Karawitan pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- Trustho dkk, "Gending Klenthung dan Jakamulya dalam Garap Karawitan Gaya Yogyakarta", Penelitian Program Hibah A-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- _____, 2007. "Sikap Pengrawit Yogyakarta Terhadap Karawitan Gaya Surakarta". *Jurnal Gelar* Volume 5/2007 Nomor 2.

B. Sumber Lisan

- Agung Harwanto, 49 tahun, seniman, abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, staf pengajar di D1 Akademi Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Gedungkiwo, Mantrijeron Yogyakarta.
- Bambang Sri Atmojo, 59 tahun, seniman, abdi dalem, dosen Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Giripeni, Wates Kulon Progo, Yogyakarta.

Parjiyo, 43 tahun, seniman, bertempat tinggal di Seboarang, Wates, Kulon Progo.

Raden Mas Soejamto (K.R.T. Purwadiningrat), 78 tahun, seniman, abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bertempat tinggal di Ndalem Kaneman Kadipaten Kidul, Yogyakarta.

Sadipan, 64 tahun, seniman, bertempat tinggal di Bejiharjo, Karangmojo, Wonosari Gunung Kidul.

Sukimin, 67 tahun, seniman, bertempat tinggal di Trucuk, Triwidadi, Pajangan, Bantul.

C. Webtografi

<https://yokimirantiyo.blogspot.co.id/2013/02/seni-karawitan-definisi-laras-dan.html>

<https://idtesis.com/metode-des1kriptif/>

<https://kbbi.web.id/analisis>